

## Model Kurikulum Qurani Dalam Membentuk Ketawadukan Siswa Di Sma Primaganda Jombang

**Hendra Jaya**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Raya Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Junrejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

[hendrajaya101097@gmail.com](mailto:hendrajaya101097@gmail.com)

**Mohammad Afif Choironi**

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Raya Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Junrejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

[mafifchoironi@gmail.com](mailto:mafifchoironi@gmail.com)

**Marno**

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Jalan Raya Ir. Soekarno No. 1, Dadaprejo, Junrejo, Pendem, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur 65324

[marno@pai.uin-malang.ac.id](mailto:marno@pai.uin-malang.ac.id)

---

### **Article history:**

Received

Revised

Accepted

---

**Keywords:** Curriculum;  
Qurani; Unpretentious

---

### **ABSTRAK**

Jurnal ini membahas model kurikulum Qurani dalam membentuk ketawadukan siswa di SMA Primaganda Jombang. Krisis moral pada remaja usia sekolah merupakan problematika yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja dengan sengaja menampilkan diri dan eksistensi materialnya (keseombongan materialistik), belum lagi kasus kenakalan remaja berupa kekerasan, kerap menjadi pemberitaan hangat di media sosial. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis model kurikulum Qurani dalam membentuk dan meningkatkan ketawadukan santri. Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif research*. Data diperoleh dari hasil penelitian lapangan serta dianalisis dan diolah dengan sumber-sumber primer baik buku, jurnal, media masa dan lain-lain. Hasil menunjukkan bahwa penting dilakukan konstruk atau pengembangan kurikulum berbasis Qurani dalam membentuk ketawadukan siswa. SMA Primaganda dalam mengembangkan kurikulum Qurani berhasil mencetak siswa-siswi yang memiliki kepribadian yang tawaduk. Ada tiga langkah yang dilakukan oleh SMA Primaganda, intervensi nilai, pengembangan dan praktik (amal sholeh).

---

**ABSTRACT**

This journal discusses a model of the qurani curriculum in shaping a student lecture at the high school of primaganda jombang. The moral crisis in school-age youth is a problem facing Indonesian people. In everyday life many youths intentionally expose themselves and their materialistic existence, not to mention violent juvenile delinquency, often a media highlight. This study attempted to analyze the qurani curriculum model in shaping and enhancing santri's gamble. The study USES qualitative methods research. Data comes from field research and is analyzed and prepared with primary sources of both books, journals, media and so on. The results indicate the important bottom is a qurani based construction or development curriculum in shaping a student's critionism. Primitive high schools in developing qurani curriculum succeeded in printing students who had noisy personalities. There are three steps taken by primaganda high school, value, development and practice (charitable sholeh).

---

**Corresponding Author:**

This is an open access article under the CC BY-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

**A. PENDAHULUAN**

Dekadensi moral atau degradasi moral pada remaja merupakan problematika yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk dekadensi moral. Kenakalan remaja berupa kekerasan fisik sering terjadi. Sepanjang tahun 2022 ada 323 kasus kenakalan remaja di Jakarta selatan (antaranews.com). Data yang dikeluarkan oleh Unicef memperlihatkan bahwa kenakalan pada usia remaja di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 50%. Sepanjang tahun 2023 media sosial beberapa kali digemparkan oleh kasus kenakalan remaja berupa kekerasan. Kasus Rafael anak seorang pejabat perpajakan dengan sadis memukuli teman sebayanya hingga kritis dan dirawat di rumah sakit. Di media sosial pula kita dipertontonkan kesombongan anak pejabat di Indonesia yang memamerkan harta di tengah resesi ekonomi akibat pandemi. Keberanian

remaja melakukan kekerasan muncul tidak hanya terhadap teman sebaya, tetapi juga kepada orang yang lebih tua. beberapa tahun silam muncul kasus siswa yang memukuli guru, di Pontianak pada tahun 2017 siswa MTs hantam guru dengan kursi (liputan6.com), ditahun yang sama EY (inisial), murid SMA Negeri Kubu Raya, Kalimantan Barat memukuli guru dengan Kursi (today.len.id), bahkan tahun 2018 lalu di Sampang murid tega menganiaya gurunya hingga tewas (detik.com), dan masih banyak lagi kasus lain yang tersebar di media. Kemunculan kekerasan sosial pada remaja dilatarbelakangi oleh lemahnya pembelajaran agama yang mampu membentuk ketawadukan siswa di lembaga pendidikan Indonesia.

Tema kenakalan remaja sudah banyak diteliti dan dipublikasi oleh peneliti terdahulu. Beberapa diantaranya Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan (Mutiara Jasmisari: 2022), Fenomena Kenakalan Remaja di Indonesia (Puji Lestari: 2012), Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja (Mayang Efrianti: 2022). Beberapa penelitian tersebut menunjukkan persoalan kenakalan remaja merupakan problem besar yang dihadapi oleh Indonesia khususnya bidang pendidikan. Dari beberapa peneliti sudah ada yang menawarkan solusi melalui pendidikan karakter, misalnya penelitian yang ditulis oleh Alima Fikri Shidiq & Santoso Tri Raharjo (2018) tentang Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Evi Afiyah (2014) tentang Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja, kedua penelitian tersebut menitikberatkan pada pendidikan karakter sebagai solusi mengatasi kenakalan remaja, belum ada tawaran solusi berupa desain kurikulum pendidikan hingga praksis kurikulum untuk menjawab problematika kenakalan remaja di Indonesia.

Penelitian ini, berupaya untuk menganalisis model kurikulum Qurani dalam mencetak pribadi yang tawaduk, sekaligus berupaya mengkonstruksi kurikulum Qurani sebagai solusi kenakalan ramaja di Indonesia. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa problem kenakalan remaja usia sekolah menengah saat ini ialah kegagalan kurikulum pendidikan Nasional mencetak insan profetik sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang nomor 30 tahun 2002 tentang tujuan pendidikan nasional. Kedua harus ada desain. besar kurikulum pendidikan Nasional yang berorientasi pada pembentukan ketawadukan peserta didik.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengungkap fenomena secara holistik-kontekstual dengan pengumpulan data dari latar/*setting* alamiah dan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Dengan model penelitian Kemmis & Taggart yang terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dan dilaksanakan sebanyak 3 siklus.

Agar tulisan tidak kering dan jauh dari realitas, peneliti mencoba melakukan reflektivitas. Reflektivitas merupakan satu upaya peneliti untuk menyampaikan opini atas apa yang sedang diteliti<sup>1</sup>. Reflektivitas dapat pula diartikan sebagai upaya penulis untuk memunculkan pemahaman atas apa yang sedang ditulis.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu orientasi dari pendidikan baik Nasional, lebih-lebih pendidikan Islam, yakni mencetak manusia yang memiliki akhlak/karakter terpuji. Sayangnya, antara realitas dengan tujuan pendidikan tidak sesuai. Berbagai fenomena pemuda hari ini, menjelaskan bahwa pendidikan gagal mencetak manusia yang memiliki akhlak dan kepribadian paripurna. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri (Luqman: 184).

Secara umum kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses pembelajaran, sedangkan mutu proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai komponen yang saling terkait satu sama lain, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang wajib ada dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Bahkan Khozin menyebutkan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan<sup>2</sup>. Artinya jika kurikulum yang ditawarkan suatu lembaga “sehat” maka *output* dari pendidikan tersebut akan sehat pula atau meminjam istilah Sahidie

---

<sup>1</sup> Ari Kamayanti, Metode Penelitian Kuantitatif akuntansi, Malang: Penerbit Peneleh, 2019. Hal 49

<sup>2</sup> Khozin, *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta: Kencana 2016. Hal 13

menghasilkan manusia-manusia nabi yang selalu menebarkan benih kebaikan dimuka bumi<sup>3</sup>.

Tetapi sebaliknya, apabila kurikulum pendidikan “sakit” atau terdapat iklim yang tidak seimbang dalam implementasi dari kurikulum, maka semua hal baik yang menjadi tujuan pendidikan akan tersandera dan tergadaikan bersama kurikulum. Sebagaimana dewasa ini, institusi pendidikan tidak lebih dari sebuah pabrik yang bertugas mencetak dan memproduksi tenaga-tenaga kerja, terdidik dengan keseragaman pola pikir yang patuh dan tidak kritis. Pabrik ini akan terus-menerus menyesuaikan cetakannya agar “produk-produknya” selalu sesuai dengan permintaan pasar.

Pendidikan Nasional telah gagal mencetak manusia berakhlak profetik<sup>4</sup> (Luthfillah, dkk: 2019), hal ini bisa dilihat dari munculnya kasus siswa yang memukuli guru, misalnya di Pontianak pada tahun 2017 siswa MTs hantam guru dengan kursi (liputan6.com), ditahun yang sama EY (inisial), murid SMA Negeri Kubu Raya, Kalimantan Barat memukuli guru dengan Kursi (today.len.id), bahkan tahun 2018 lalu di Sampang murid tega menganiaya gurunya hingga tewas (detik.com), dan masih banyak lagi kasus lain yang tersebar di media.

Melihat dimensi teoritis dan praktis di dunia pendidikan dewasa ini mengantarkan kita pada persoalan yang mendasar terkait proses pencerdasan masyarakat. Di sisi yang berbeda, upaya serius menjadikan pendidikan yang holistik-integratif berhadapan-hadapan secara diametral dengan arus mainstream pendidikan yang berwajah tunggal dengan orientasi berkisar pada konstruksi kompetensi keduniaan. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa infiltrasi terhadap corak pendidikan yang dikotomi-partikular sudah mengakar kuat di alam pendidikan kita<sup>5</sup>.

Realitas tersebut sekaligus menjadi pukulan telak bagi dunia pendidikan dan juga menjadi satu kode bahwa kita harus bergerak dengan cepat untuk memperbaiki akhlak atau karakter manusia melalui kontruksi kurikulum berbasis pada nilai-nilai al-Qur’an. Hal tersebut, sudah dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat serta terbukti, peradaban dengan membentuk karakter (*cultural drift*) yang mampu bertahan ribuan tahun bahkan sampai saat ini.

---

<sup>3</sup> Sahidie, *Kebebsan dan Moralitas*, Yogyakarta: The Phinis Press, 2010. Hal 53

<sup>4</sup> Lutfillah, *Gagasan Tentang Peradaban*, 2019, hal 176

<sup>5</sup> Barizi, *Pendidikan Integratif*, 2011. Hal. 59

Upaya-upaya konkret tersebut, telah dilakukan oleh SMA Primaganda Jombang. Dalam proses pembelajaran serta pengembangan kurikulum, SMA Primaganda Jombang telah mengupayakan hadirnya nilai-nilai al-Qur'an. Upaya tersebut salah satu tujuannya ialah membentuk ketawadukan siswa di SMA Primaganda, utamanya di tengah arus nilai liberal dan sekuler saat ini.

Dalam proses membentuk ketawadukan siswa di SMA Primaganda, ada tiga tahapan yang dilalui dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh wakakurikulum SMA Primaganda, bapak Iman Wahyudi.

“Membentuk kepribadian siswa, lebih-lebih membentuk ketawadukan mereka bukan perkara mudah. Kita harus benar-benar punya langkah strategis sekaligus harus mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Di tempat kami, ada tiga langkah yang kami ambil, pertama intervensi nilai, pengembangan nilai dan terakhir praktik nilai melalui apa yang kami sebut amal sholeh”.

Tiga proses tersebut dilustrasikan dalam gambar dibawah ini:

Gambar C.1: Ilustrasi Model Kurikulum Qurani



Peta Proses Pendidikan SMA Primaganda

Sumber: diolah sendiri oleh penulis

Ketiga langkah tersebut dijalankan secara kontinyu dan selalu diperbarui setiap saat oleh SMA Primaganda. Lebih lengkap tiga langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Intervensi Nilai

Etika merupakan cerminan kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia, dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang umum diterima (Keraf, 1998:15).

Sifat tawaduk sebagaimana diungkapkan Amin<sup>6</sup>, adalah merendahkan diri dan berperilaku lembut, di mana perilakunya tidak bertujuan untuk dilihat sebagai orang yang terpuji namun semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Khalid dalam Yola Tiaranita mengartikan tawaduk sebagai ketundukan kepada kebenaran yang datang dari manapun sumbernya, menjalin interaksi dengan kelembutan, tidak membedakan satu dan yang lainnya<sup>7</sup>.

"Adapun hamba-hamba (utama) Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam." (al-Furqon:63)

Imam Abu Ishaq Ats-Tsa'labi dalam kitabnya, *Al-Kasyfu wal Bayan fi Tafsiril Qur'an*, menjelaskan bahwa hamba yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah hamba utama, yakni orang yang tawaduk (rendah hati). Bahkan, jika ada orang yang 'mengkhutbahi', menasihati dengan kata-kata yang justru tidak membuatnya nyaman, orang tersebut tetap menjawabnya dengan doa keselamatan. Dalam tafsir lain, Ibnu Hayyan mengatakan bahwa hamba utama itu menjawab dengan perkataan yang menyelamatkannya dari dosa<sup>8</sup>.

Intervensi nilai merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan agar terbentuknya pribadi siswa yang tawaduk. Mulai dari intervensi nilai religiusitas, aqidah, kecerdasan emosional, serta penanaman nilai Islam lainnya<sup>9</sup>. Nilai-nilai tersebut oleh SMA Primaganda diintervensi melalui proses pembelajaran dikelas dengan materi integrasi Qur'an, Sains dan Kebudayaan. Tidak hanya dengan pola integrasi, siswa dibekali pula dengan kitab Qurani karangan KH. Muhammad Qoyyim Ya'qub, berisi aqidah,

---

<sup>6</sup> Amin, S. (2013). Sifat tawadhu Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. [https://d1.islamhouse.com/data/.../id\\_Mengulas\\_Sifat\\_Tawadhu.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/.../id_Mengulas_Sifat_Tawadhu.pdf)

<sup>7</sup> Tiaranita, Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana, 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>

<sup>8</sup> <https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-terapkan-sikap-tawadhu-dalam-kehidupan-sehari-hari-I720i>

<sup>9</sup> Tiaranita, Yola, dkk (2017) Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>

fiqh, muamalah dan lengkap dengan syairnya nasehat kepada semua siswa. Hal tersebut juga disampaikan oleh Iman Wahyudi:

“Gelombang pertama ini penyadaran mas, penyadaran kami lakukan disatu sisi melalui doktrinasasi kebenaran agama, juga melalui intervensi nilai. Nah intervensi nilai sekali lagi untuk menyadarkan siswa tentang pentingnya tawadhu’ dan larangan Allah SWT pasal kesombongan. Alhamdulillah, di SMA Primaganda Jombang, kami melakukan intervensi melalui pendekatan klasik dipadu dengan modern, melalui Kita Qur-any mas”.

Pendekatan dengan menggunakan Qurani, utamanya syair (lagu Qurani), mampu melekatkan nasehat dalam kepala tiap Individu siswa. Kholik dan Sya’roni<sup>10</sup> dalam penelitiannya menyebutkan bahwa lagu dapat memberikan dampak nyata pada manusia dalam kehidupan sehari-hari seperti, menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan, kebangsaan, keagamaan, kagum, gembira, dan sebagainya. melalui lagu dapat melatih siswa kemampuan mendengar, mencatat dan berkreaitifitas, yaitu guru menyuruh siswa menanggapi isi dan pesan lagu tersebut. Musik adalah jendela hati dan merupakan bahasa universal, dengan musik orang dapat mengungkapkan isi hatinya, bahkan dengan musik pula dapat mempengaruhi hati, musik dapat membantu seseorang mengingat suatu gerakan tertentu. Kecerdasan musikal dapat memberi nilai positif bagi siswa, karena meningkatkan daya kemampuan mengingat, meningkatkan prestasi/kecerdasan, meningkatkan kreatifitas dan imajinasi. Namun ini tidak seperti membalik telapak tangan, tetapi butuh waktu yang lama hingga syair tersebut tidak hanya menjadi asupan kepala, tetapi juga hati sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **b. Pengembangan Nilai**

Selanjutnya, jika siswa sudah mampu memahami nilai-nilai dalam al-Qur’an melalui pembelajaran yang intensif, siswa dituntut mampu mengembangkan nilai-nilai tersebut serta mampu menafsirkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun metode pengembangan yang dilakukan oleh SMA Primaganda Jombang, yakni dengan mengajar serta menugaskan siswa untuk membuat tafsir amali dari al-Qur’an. Hal tersebut disampaikan oleh Iman Wahyudi:

“Pola yang selalu kita bangun agar nilai dapat berkembang siswa diminta untuk membuat tafsir amaly (tafsir cara mengamalkan) al-Qur’an. Hal ini terbukti, mampu memantik siswa untuk mengembangkan nilai dan serta mampu

---

<sup>10</sup> Muh Kholik dan Sya’roni, (2020) Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur’any di MA Al Urwatul Wutsqo Jombang, [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah)

mengkontekstualisasikan nilai tersebut. Hal lain tidak kalah pentingnya yakni, siswa diajarkan untuk mengabdikan pada Allah dan akhirat, bukan pada dunia atau yang lain. Nilai ini yang utama dalam proses tafsir, sehingga nanti kita bisa lihat, benar tidak nilai tawaduk itu masuk dan dipahami, yaa dari tulisan-tulisan mereka”

Selain melalui penulisan, siswa diberikan ruang pengabdian, berupa mengajar siswa-siswi SMP di berbagai daerah di Jawa Timur. Dengan cara ini, siswa akan terus melakukan perbaikan (*upgrade*) diri dan pemahaman. Siswa SMA Primaganda juga dituntut untuk mampu mengajarkan al-Qur’an utamanya yang bersumber dari Kitab Qurani.

“Nah tidak hanya pandai menulis atau membuat tafsir tadi, siswa juga kami tuntut untuk mampu mengajarkan Islam, utamanya nilai tawaduk. Jadi pemahaman mereka dapat dilihat dari kemampuan menyampaikan di ruang-ruang kelas. Sejauh ini, jika bicara pengguna jasa, alhamdulillah, siswa-siswi disini mampu mengajarkan nilai-nilai ketawadukan, dari sini, kami juga dapat membuat *assesment* (penilaian) ketawadukan siswa dilihat dari tanggung jawabnya terhadap tiap tugas yang diemban”, jelas Iman Wahyudi.

Sebagai satu instrumen pengukur ketawadukan siswa di SMA Primaganda, mengajar merupakan hal wajib yang harus dilalui oleh siswa-siswi SMA Primaganda selama satu tahun, tepatnya tahun kedua selama di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Iman Wahyudi, bahwa dengan memberikan tugas-tugas kepada siswa, lembaga dapat mengukur tanggung jawab siswa juga ketahanan siswa dalam menyelesaikan tugas, hal tersebut sebagai salah satu instrumen pengukur ketawadukan siswa. Rohmatullah<sup>11</sup> dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Implementasi sikap tawaduk dan sikap ta’awun pada santri di Pondok Pesantren An-Nur baik, ditunjukkan dalam setiap kegiatan keseharian santri, yaitu: tanggung jawab, taat perintah *dhalem* (para kiai) dan peraturan pondok, tanggung jawab, saling tolong-menolong dalam hal ibadah, taqwa dan muamalah.

### c. Praktik Nilai (Amal Sholeh)

Kata amal seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti amal dengan perbuatan (baik atau buruk). Akan tetapi di tempat yang sama, di dalam kamus ini juga menjelaskan dengan perbuatan baik yang mendatangkan pahala (menurut ketentuan agama Islam)<sup>12</sup>. Istilah amal sholeh digunakan oleh SMA Primaganda Jombang sebagai bentuk praktik konkret dari nilai-nilai yang telah diajar dan dikembangkan secara kolektif. Selain melakukan pengabdian dan pengajaran, selama belajar di SMA Primaganda,

---

<sup>11</sup> Rohmatullah, Agus (2022), Implementasi Sikap Tawadhu’ Dan Sikap Ta’awun Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur.... Hal

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,1990), 25.

dibekali pula dengan berbagai bentuk keahlian, mulai dari pertanian, pertukangan, Mabel, jahit, teknologi dan lain-lain. Hampir sama dengan pengajaran tadi, dengan berbagai bentuk amal sholeh yang disiapkan, namun amal sholeh lebih banyak berkaitan dengan lembaga internal. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Iman Wahyudi:

“Paling penting dalam model dan desain kurikulum Qurani ialah kemampuan implementatif dari siswa selama berada di lembaga. Utamanya para santri yang menetap di pondok (asrama). Mereka akan diberikan tugas masing-masing, tugas tersebut dilaksanakan jam 06.00-08.00. Bedanya dengan pengajaran tadi, kalau pengajaran sifatnya berkaitan dengan eksternal, amal sholeh berkaitan banyak dengan internal”.

Tujuan dari amal sholeh, selain untuk internalisasi nilai, juga untuk mengasah kecerdasan dan ketawadukan siswa SMA Primaganda.

“Nah, amal sholeh ini baik selama di pondok maupun di luar pondok, sejatinya ingin melihat benar gak santri itu memiliki ketawadukan kepada perintah Guru, kita bisa melihat, jika dia benar-bener, sungguh-sungguh dan ikhlas, maka ketawadukannya benar, begitu sebaliknya. Kalau mau berpanas-panasan di sawah bangunan dan lain-lain, mau diajak berjuang sudah menjadi ciri-ciri ketawadukan siswa. Kalau yang belum, maka akan dilakukan pendekatan ulang serta terus melatih jiwa dan pikirannya agar mau berjuang bersama”, jelas Iman Wahyudi.

Senada dengan hal tersebut, salah satu siswa SMA Primaganda menyampaikan:

“Diawal kami memang merasa terpaksa untuk amal sholeh, tidak jarang juga yang bertanya tentang amal sholeh ini manfaatnya apa? Setelah lama kami melakukan aktivitas ini, ke sini semakin paham bahwa ini bagian dari pendidikan di sekolah, kami juga sekarang makin enjoy dan paling penting tidak gengsi melakukan pekerjaan apapun, lantaran sudah terbiasa dengan amal sholeh di sawah, bangunan, mebel, bengkel dan lain-lain”.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa amal sholeh di satu sisi mampu membentuk ketawadukan santri juga mampu menguatkan nilai-nilai ketuhanan dan ibadah. Selain itu, juga sebagai pemantik kecerdasan religius, sosial dan emosional siswa dalam menerima apapun karena dengan beramal sholeh mereka diajarkan untuk menjadi pribadi yang *wara*'. Dengan melakukan amal sholeh, siswa juga diajarkan kecerdasan intelektual utamanya kecedasan dalam menyelesaikan semua problem yang ada di sektor masing-masing.

Imam Zarnuji dalam kita Ta'lim Muta'alim mengungkapkan<sup>13</sup>:

---

<sup>13</sup> Zarnuji, Kitab Ta'lim Muta'allim. Hal 164

“Barangsiapa yang tidak bersifat *wara'* saat menuntut ilmu, Allah akan memberikan salah satu dari tiga cobaan hidup: dicabut nyawanya dalam usia muda, menemukannya di daerah terpencil, atau menguji dia menjadi abdi penguasa.”

Maka, semakin seorang penuntut ilmu wara dan tawaduk dalam menjalankan perintah Allah swt, semakin bermanfaat ilmunya dan semakin mudah dia dalam proses belajar. Wara' diantaranya ialah menghilangkan kesombongan duniawi dan kesombongan materialistik.

#### **D. KESIMPULAN**

Kesadaran SMA Primaganda Jombang dalam memahami realitas ke-Indonesiaan serta kemajuan peradaban dan teknologi yang sekuler memantik kesadaran seluruh elem untuk mendesain formulasi baru kurikulum pendidikan berbasis QuranI. Dengan tiga langkah yang dibuat dalam proses pembelajaran yakni prosEs penanaman nilai melalui pengajaran berbasis Kitab Qurani dan syair (lagu), kedua pengembangan nilai melalui penugasan pembuatan tafsir amaly serta pengabdian dan pengajaran, lalu ketiga kemampuan praksis yang diajarkan melalui amal sholeh berhasil mencetak generasi baru yang memiliki ketawadhu'an.

## REFERENSI

Al-Qur'anul Karim

Al-Faruqi, Ismai'l Raji. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Terjemahan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka.

Amin, S. (2013). *Sifat tawadhu Rasulullah shalallahu'alaihi wasallam*. terj. Abu Umamah Arif Hidayatullah. [https://d1.islamhouse.com/data/.../id\\_Mengulas\\_Sifat\\_Tawadhu.pdf](https://d1.islamhouse.com/data/.../id_Mengulas_Sifat_Tawadhu.pdf)

Ari Kamayanti, *Metode Peneitian Kuantitatif akuntansi*, Malang: Penerbit Peneleh.

Barizi, Ahmda. (2011). *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press

Cecep Sumarna, (2005) *Rekonstruksi Ilmu*. Bandung: Benang Merah Pres

Hardiman, Aku Klik Maka Aku Ada,

<https://jabar.nu.or.id/ubudiyah/pentingnya-terapkan-sikap-tawadhu-dalam-kehidupan-sehari-hari-I720i>

<https://megapolitan.kompas.com/read/2023/02/23/05000041/fakta-anak-pejabat-ditjen-pajak-aniaya-anak-pengurus-gp-ansor-korban-koma?page=all>

[https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=viral-anak-pejabat-pajak-pamer-harta-di-media-sosial-dosen-um-surabaya-singgung-soal-narcissistic-personality-disorder](https://www.um-surabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=viral-anak-pejabat-pajak-pamer-harta-di-media-sosial-dosen-um-surabaya-singgung-soal-narcissistic-personality-disorder)

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Khalid, A. (2013). *Semulia Akhlak Nabi*. Surakarta: Aqwam

Khozin. (2016). *Pengembangan Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, Jakarta: Kencana

Lutfillah, dkk. (2019) *Gagasan Tentang Peradaban*, Malang: Penerbit Peneleh

Muh Kholik dan Sya'roni, (2020) Implementasi Pembelajaran Akhlak Melalui Lagu Qur'any di MA Al Urwatul Wutsqo Jombang, [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah)

Mulyanto, Dkk. (2000). *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Pustaka Cidesindo

Mulyanto. (1991). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Ulumul Qur'an. XI.

Rita Komalasari, Manfaat Teknologi Informasi Dan Komunikasi di Masa Pandemi COVID 19, *Jurnal TEMATIK*, Vol. 7, No. 1 Juni 2020

Rohmatullah, Agus (2022), *Implementasi Sikap Tawadhu' Dan Sikap Ta'awun Pada Santri di Pondok Pesantren An-Nur*

Sahide, Ahmad. (2010). *Kebebsan dan Moralitas*, Yogyakarta: The Phinis Press

Tiaranita. *Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*, 2017. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>

Tiaranita, Yola, dkk (2017) *Religiositas, Kecerdasaan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana, Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>

Tibi,(1994 ). *The Crisis of Modern Islam: A Preindustrial Culture in The Scientific Technological Age*. Terjemahan oleh Yudian W. Asmin. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Zarnuji, Imam. *Kitab Ta'lim Muta'alim*.